YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7781

INTEGRASI NILAI LOKAL DAN AGAMA: KOLABORASI BLATER DAN ULAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SAMPANG

Integration of Local and Religious Values: Collaboration between *Blater* and Ulama in Community Empowerment in Sampang

Achmad Sofyan & Maimun
UIN Madura
sofyanach87@gmail.com; maimun2@iainmadura.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 21, 2025	Oct 13, 2025	Oct 25, 2025	Oct 30, 2025

Abstract

The limited research on the collaboration between traditional leaders (*Blater*) and religious scholars (*ulama*) in community development forms the background of this study, despite the significant role such cooperation plays in preserving local values and strengthening religious life, particularly in Sampang. This study aims to examine the forms, strategies, and challenges of integrating local and religious values through the collaboration between *Blater* and *ulama* in the context of community empowerment. A qualitative case study approach was employed, involving 12 key informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that the collaboration between *Blater* and *ulama* actively integrates local values into religious practices, reinforces social bonds among residents, and supports community empowerment initiatives. However, several challenges persist, such as resistance from certain community members and limited human and material resources. These findings align with theories of social capital and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

value integration, which emphasize the importance of synergy between traditional and religious institutions in community development. The main conclusion of this study is that the collaboration between *Blater* and *ulama* serves as a key factor in uniting local and religious values to strengthen social structures and accelerate community empowerment. The study offers theoretical contributions to the discourse on socio-religious cooperation, as well as practical recommendations for local governments and stakeholders to promote sustainable and context-sensitive collaborative programs. Moreover, it opens opportunities for further exploration in other regions to better understand the dynamics of local cooperation in community empowerment contexts.

Keywords: Local Value Integration; Religion; *Blater* and *Ulama* Collaboration; Community Empowerment; Sampang

Abstrak: Minimnya penelitian mengenai kerja sama antara tokoh adat (Blater) dan ulama dalam membangun masyarakat menjadi latar belakang studi ini, meskipun kolaborasi tersebut memiliki peran signifikan dalam pelestarian nilai-nilai lokal serta penguatan kehidupan keagamaan, khususnya di Sampang. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk, strategi, dan hambatan dalam integrasi nilai-nilai lokal dan agama melalui kerja sama Blater dan ulama dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 12 informan utama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara Blater dan ulama secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik keagamaan, memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta mendukung program-program pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala seperti resistensi sebagian warga terhadap perubahan serta keterbatasan sumber daya manusia dan material. Temuan ini selaras dengan teori modal sosial dan teori integrasi nilai, yang menekankan pentingnya sinergi antara lembaga adat dan keagamaan dalam pengembangan komunitas. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa kerja sama antara Blater dan ulama menjadi faktor kunci dalam menyatukan nilai-nilai lokal dan agama untuk memperkuat struktur sosial dan mempercepat proses pemberdayaan masyarakat. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis terhadap kajian kerja sama sosial-keagamaan, serta saran praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lokal untuk mendorong program kolaboratif yang berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, studi ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut di wilayah lain guna memahami dinamika kerja sama lokal dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi Nilai Lokal; Agama; Kolaborasi Blater dan Ulama; Pemberdayaan Masyarakat; Sampang

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang pesat karena globalisasi telah membawa tantangan besar bagi pelestarian nilai-nilai lokal dan keagamaan di berbagai daerah di Indonesia(Sinambela et al., 2025). Proses modernisasi yang sering kali disertai dengan homogenisasi budaya bisa mengurangi identitas sosial, spiritual, dan moral masyarakat yang sebelumnya menjadi dasar

kehidupan bersama (Kartika, 2016). Di tengah perubahan tersebut, masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sampang menunjukkan dinamika sosial yang unik. Kehidupan sosial di wilayah ini masih dipengaruhi kuat oleh dua tokoh utama: Blater, yang memiliki kepercayaan dan otoritas tradisional, serta ulama, yang menjadi pemimpin spiritual dan moral masyarakat (Wiyata, 2002.). Kedua tokoh ini berperan penting dalam menjaga ketenangan sosial, menyelesaikan masalah, dan mengarahkan tindakan masyarakat sehari-hari(Yusuf et al., 2023).

Dalam struktur sosial masyarakat Madura, nilai–nilai budaya seperti rasa hormat, kesatuan komunal, dan kehormatan keluarga sangat mempengaruhi cara orang-orang berinteraksi satu sama lain (Muslim, 2020). Nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas bersama yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan biasanya berfungsi sebagai pedoman moral informal dalam kehidupan sehari-hari (Turyani et al., 2024). Selain itu, nilai–nilai agama Islam yang diajarkan oleh para ulama juga memberikan kerangka moral yang membimbing tindakan individu dan kelompok menuju masyarakat yang adil, sopan, dan bermakna (Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., 2024). Kombinasi antara nilai nilai lokal yang berasal dari adat dan tradisi, serta nilai–nilai agama yang berasal dari wahyu dan ajaran Islam memiliki peluang besar untuk menciptakan pengembangan masyarakat yang sesuai dengan konteks lokal dan tertanam pada identitas budaya Madura (Kusuma et al., 2024). Namun dalam praktik sosial di sana, kerja sama antara para blater (tokoh adat) dan ulama biasanya dilakukan secara terpisah tanpa terpadu dalam sistem pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan.

Dari sudut pandang teori, pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan ekonomi atau individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai yang mendukung kebersamaan masyarakat (Machdum et al., 2024). Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan yang benar harus didasarkan pada peningkatan kemampuan dalam diri komunitas dan diberikan terhadap aset sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Kunyati & Radianti, 2024). Dalam konteks ini, kerja sama antara blater sebagai tokoh sosial dan ulama sebagai tokoh agama bisa diartikan sebagai bentuk kerja sama komunitas, yaitu sinergi yang menggabungkan otoritas moral dan otoritas sosial untuk membangun kekuatan bersama. Blater memiliki hubungan emosional dan simbolis dengan masyarakat melalui jaringan sosial dan budayanya, sementara ulama memiliki kekuatan legitimasi agama dan moral yang dapat mengarahkan nilai serta perilaku sosial (Najamudin & Al Fajar, 2024). Kerja sama antara kedua pihak ini dapat dilihat sebagai contoh integrasi

modal sosial, di mana nilai kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan komunitas seperti yang dijelaskan oleh Robert D. Putnam menjadi faktor utama dalam pengembangan sosial (Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dinamika sosial dan agama di Madura sudah banyak dijelaskan dari berbagai sudut pandang, mulai dari peran pesantren hingga jaringan masyarakat santri. Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim, dan Ummu Kalsum menegaskan bahwa modal sosial keluarga santri di Madura menjadi dasar yang kuat dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas keagamaan yang berkelanjutan, meskipun belum secara jelas ditujukan pada upaya pemberdayaan sosial di tingkat komunitas (Kutsiyah et al., 2020). Di sisi lain, penelitian h. Shibgahtullah Mujaddidi, menekankan modal sosial dan pemberdayaan usaha di Madura (Kabupaten Pamekasan) (Mujaddidi, 2023). relevan untuk bagian "modal sosial dan pemberdayaan masyarakat", meskipun tidak secara eksplisit menyebut blater vs ulama atau integrasi nilai lokal-agama. Temuan Heni Listiana, Sri Nurhayati, dan Zilfania Qathrun Nada memperluas pembahasan tersebut dengan menggambarkan praktik estô di masyarakat Madura, yaitu bentuk solidaritas sosial yang diproses melalui interaksi antara kiai dan blater sebagai dua tokoh sentral dalam menjaga kohesi sosial meski fokus penelitian masih terbatas pada pelestarian nilai solidaritas, bukan pada pemberdayaan yang berbasis integrasi nilai agama dan local (Listiana et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya telah memaparkan dimensi sosial, agama, dan budaya masyarakat Madura secara mendalam, masih terdapat kekurangan dalam menggambarkan kolaborasi fungsional antara Blater dan ulama sebagai model pemberdayaan masyarakat yang seimbang antara nilai lokal dan nilai keagamaan. Abd Hannan, Strategi Penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal Relevansi: Membahas strategi pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal Madura memberikan konteks kebijakan dan praktik pemberdayaan yang memakai nilai lokal (berguna untuk membingkai pentingnya integrasi nilai dalam program pemberdayaan) (Hannan, 2018). Oleh karena itu, masih terdapat kekurangan dalam penelitian (research gap) mengenai bagaimana kerja sama antara Blater dan ulama dapat membantu pemberdayaan masyarakat melalui integrasi nilai lokal dan nilai agama, terutama dalam konteks sosial Madura yang kaya akan tradisi dan religiusitas.

Kebaruan Inovasi penelitian ini terdapat dalam tiga aspek. Pertama, pendekatan yang digunakan tidak hanya melihat pemberdayaan dari sudut pandang ekonomi atau lembaga, tetapi juga melalui cara bagaimana nilai-nilai lokal dan agama saling berinteraksi, berdiskusi,

dan membentuk kesadaran bersama dalam masyarakat (Multidisipliner et al., 2024). Kedua, penelitian ini memandang Blater dan Ulama bukan sebagai pihak yang saling bermusuhan, melainkan sebagai teman kerja sama dalam mengembangkan kehidupan sosial dan agama di Sampang (Aisah, 2019). Ketiga, penelitian ini mencoba memberikan model pemberdayaan yang khas Madura, dengan memanfaatkan nilai lokal sebagai sumber kekuatan sosial, serta nilai agama sebagai arah kehidupan moral (Djatmiko, 2019). Inovasi penelitian ini terdapat dalam tiga aspek. Pertama, pendekatan yang digunakan tidak hanya melihat pemberdayaan dari sudut pandang ekonomi atau lembaga, tetapi juga melalui cara bagaimana nilai-nilai lokal dan agama saling berinteraksi, berdiskusi, dan membentuk kesadaran bersama dalam masyarakat (Khairul Azmi et al., 2024). Kedua, penelitian ini memandang Blater dan Ulama bukan sebagai pihak yang saling bermusuhan, melainkan sebagai teman kerja sama dalam mengembangkan kehidupan sosial dan agama di Sampang (Cahyono, 2019). Ketiga, penelitian ini mencoba memberikan model pemberdayaan yang khas Madura, dengan memanfaatkan nilai lokal sebagai sumber kekuatan sosial, serta nilai agama sebagai arah kehidupan moral (Utami & L.Tobing, 2018). Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife (Rahmat, A., & Hidayat, 2021), teori modal sosial Robert D. Putnam (Mulyadi, 2023), serta teori kolaborasi multiaktor (Ansell, C., & Gash, 2008) yang menekankan pentingnya kepercayaan, komunikasi, dan tujuan bersama dalam mencapai efektivitas kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggabungan nilai lokal dan agama melalui kerja sama antara Blater dan Ulama berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sampang. Penelitian ini juga ingin menjelaskan cara kerja sama antara kedua tokoh tersebut, mengetahui nilai-nilai yang digunakan dalam proses pemberdayaan, serta meninjau dampak sosial, budaya, dan agama dari kerja sama tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam mengembangkan konsep pemberdayaan yang berdasarkan nilai, serta bermanfaat praktis dalam memperkuat model pembangunan sosial yang sesuai dengan budaya dan agama masyarakat Madura.

METODE

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian fokus pada pemahaman lebih dalam mengenai proses, makna, dan cara kerja sama antara para pelaku (blater dan ulama) dalam memperkuat kemampuan masyarakat (Faisal et al., 2024). Penelitian ini tidak hanya memperhatikan angka-angka, tetapi lebih pada pengalaman dan makna yang terjadi dalam proses tersebut (Abdul Nasir et al., 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara rinci situasi di Kabupaten Sampang serta hubungan antar pelaku utama. Sebelumnya, penelitian serupa sering menggunakan studi pendekatan kasus dalam konteks pemberdayaan sosial yang didasarkan pada sumber daya sosial dan nilai-nilai lokal (Armawi & Limbongan, 2022).

Desain Penelitian:

Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single-case design) di satu lokasi yaitu Kabupaten Sampang, dengan dua sub-unit analisis yaitu (1) tokoh blater dan (2) tokoh ulama. Studi kasus tunggal ini memungkinkan fokus yang dalam terhadap cara kedua aktor tersebut bekerja sama serta bagaimana nilai lokal dan agama terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di konteks tertentu. Desain ini juga membantu memahami secara menyeluruh proses dan dinamika sosial budaya yang terjadi. Desain ini mengikuti pendekatan penelitian sebelumnya yang menggunakan studi kasus untuk memahami pemberdayaan berbasis modal sosial atau nilai lokal (Handraini & Alhadi, 2025).

Partisipasi & Teknik Smpling:

Populasi penelitian terdiri dari aktor utama, yaitu Blater dan Ulama, serta masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan di Sampang. Untuk memilih sampel, digunakan teknik purposive sampling dengan memilih minimal 2–3 blater dan 2–3 ulama yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, digunakan teknik snowball sampling untuk memilih sekitar 15–20 warga masyarakat (yang menerima atau ikut dalam program) yang telah merasakan dampak dari kolaborasi tersebut (Jita Apsari et al., 2019). Teknik pemilihan purposive dan snowball sesuai dengan metode penelitian kualitatif pemberdayaan masyarakat yang membutuhkan partisipan yang relevan dengan konteks dan informan yang memiliki data yang cukup lengkap (Suyatna & Yuda, 2021).

Instrumen & Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa alat: Pertama, dilakukan wawancara semi terstruktur kepada Blater dan ulama untuk memahami apa yang mereka ketahui tentang nilai-nilai lokal dan agama, serta bentuk kerja sama, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari upaya pemberdayaan. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan masyarakat yang menerima program tersebut untuk mendapatkan kisah nyata, pandangan mereka, serta perubahan sosial atau budaya yang alami mereka. Ketiga, dilakukan observasi langsung dalam kegiatan kolaborasi antara blater dan ulama, seperti pengajian, forum musyawarah komunitas, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi, untuk melihat bagaimana nilai-nilai lokal dan agama terwujud dalam praktik sehari-hari. Keempat, dilakukan dokumentasi program melalui laporan kegiatan, panduan, foto, serta catatan lapangan untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan (Armawi & Limbongan, 2022).

Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menemukan tema utama, seperti bentuk kerja sama, penggabungan nilai lokal dan agama, mekanisme pemberdayaan, serta dampak sosial dan budaya. Selain itu, digunakan juga analisis naratif untuk memahami cerita atau pengalaman para peserta tentang kerja sama antara blater dan ulama (Novianto & Mustadi, 2015). Untuk memastikan kebenaran hasil, teknik triangulasi data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi diterapkan, serta hasil diperiksa kembali langsung kepada peserta (member check). Pendekatan ini sesuai dengan penelitian pemberdayaan sosial sebelumnya yang memakai analisis tematik untuk memahami modal sosial dan nilai local (Laila & Sugito, 2025).

HASIL

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data secara langsung dan praktis berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang relevan, yaitu Tokoh Blater dan Ulama 'serta Masyarakat Sampang

Temuan Utama:

1. Bentuk kolaborasi antara blater dan ulama

Data menunjukkan bahwa kolaborasi antara blater dan ulama di Sampang memiliki pola yang variatif, meliputi kerja sama dalam bidang sosial, keagamaan, dan keamanan lingkungan.

Informan U1 (ulama pesantren) mengungkapkan*: Kami sering bekerja sama dengan para blater dalam kegiatan masyarakat. Misalnya saat peringatan Maulid, santunan anak yatim, atau kegiatan pembangunan musholla. Mereka yang menggerakkan warga dan membantu urusan lapangan.*

Informan B1 (blater senior) menambahkan*: Kiai yang ngatur bagian keagamaan, kami bantu pengamanan dan tenaga. Kalau butuh dana, kadang kami ikut bantu. Intinya saling bantu supaya acara lancar.*

Informan U2 (tokoh agama desa) menyebutkan bahwa kerja sama ini juga tampak dalam penyelesaian konflik*: Kalau ada masalah antarwarga, kiai dan blater sering turun bareng. Kiai memberikan nasihat keagamaan, sementara blater menjaga situasi supaya tidak panas.*

Dari wawancara tersebut, kolaborasi bersifat fungsional dan saling melengkapi. Ulama menjadi figur moral dan spiritual, sedangkan blater berperan sebagai penggerak sosial dan penjamin stabilitas keamanan lokal.

2. Bentuk kolaborasi antara blater dan ulama

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa hubungan antara blater dan ulama bukan hanya relasi sosial, tetapi juga bentuk integrasi nilai lokal (seperti *tengka*, *sopan*, *loyalitas*, dan *tanggung jawab terhadap kampung*) dengan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *amanah*, dan *ta 'awun*.

Informan B2 (blater muda) mengatakan: *Kami ikut arahan kiai supaya kegiatan jangan keluar dari ajaran agama. Tapi kiai juga menghargai cara kami menjaga kampung. Jadi saling paham.*

Informan U3 (ulama muda) menambahkan: *Kami memandang mereka sebagai bagian dari masyarakat yang punya potensi. Kalau diarahkan dengan pendekatan agama, mereka justru bisa jadi pelindung masyarakat dan pendukung kegiatan dakwah.*

Informan M1 (tokoh masyarakat) menilai kolaborasi ini sebagai bentuk kearifan lokal: *Kalau kiai dan blater akur, itu tandanya desa tenang. Warga juga lebih semangat ikut kegiatan sosial dan keagamaan.*

Dari hasil wawancara ini, tampak bahwa integrasi nilai lokal dan agama terjadi melalui *mutual respect* masing-masing menghargai peran dan otoritas yang dimiliki pihak lain. Kolaborasi ini memperkuat legitimasi sosial bagi ulama, sekaligus memberi arah moral bagi blater.

3. Dampak terhadap struktur sosial dan kapasitas masyarakat

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kolaborasi antara blater dan ulama berdampak positif terhadap stabilitas sosial, solidaritas warga, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Informan M2 (perempuan warga penerima program sosial) mengatakan: *Sekarang kegiatan keagamaan lebih ramai, karena yang ngajak bukan cuma kiai, tapi juga para blater. Warga merasa aman dan dihargai.*

Informan M3 (pemuda desa) menuturkan: *Dulu kalau ada acara, kadang ada gesekan antarwarga. Sekarang lebih tertib karena ada kerja sama antara pihak pesantren dan tokoh blater.*

Informan M4 (ketua RT) menambahkan: *Blater bantu tenaga dan keamanan, kiai memberi arahan moral. Akhirnya masyarakat ikut, dan kegiatan sosial bisa jalan tanpa masalah.*

Selain itu, hasil wawancara dengan U1 dan B1 menunjukkan bahwa kolaborasi ini juga memperkuat posisi sosial kedua figur tersebut dalam struktur masyarakat. Ulama tetap dihormati sebagai sumber nilai, sementara blater memperoleh legitimasi sosial karena kontribusinya terhadap ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.

Dampak lainnya, menurut M5 (tokoh masyarakat senior): *Warga sekarang tidak takut atau curiga sama blater. Mereka dianggap bagian dari masyarakat yang juga berbuat baik. Hubungan sosial jadi lebih harmonis.*

Dengan demikian, kolaborasi ini menghasilkan model kepemimpinan ganda ulama sebagai pengarah moral, blater sebagai penggerak sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat Madura.

Data penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi nilai lokal dan agama dalam konteks kolaborasi antara blater dan ulama di Sampang terwujud melalui pola interaksi sosial-keagamaan yang saling melengkapi. Blater, yang dikenal memiliki pengaruh kuat di tingkat sosial dan kultural, membawa nilai-nilai lokal seperti *tengka* (harga diri dan keberanian), *sopan* (tata krama dan kesantunan), serta *loyalitas* terhadap komunitas. Sementara itu, ulama berperan sebagai pengarah moral dan spiritual dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *ta 'awun* (tolong-menolong).

Integrasi kedua sistem nilai tersebut tampak dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, gotong royong, penyelesaian konflik lokal, dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, blater berfungsi sebagai

mediator yang memfasilitasi partisipasi masyarakat, sedangkan ulama menjadi penuntun dalam memberikan legitimasi moral dan spiritual. Kolaborasi ini membentuk ruang sosial yang inklusif, di mana nilai kearifan lokal tidak bertentangan, melainkan disinergikan dengan ajaran agama untuk menciptakan harmoni sosial.

Visualisasi hubungan tersebut dapat digambarkan melalui alur integratif: nilai-nilai *blater* dan *ulama* bertemu dalam ranah kolaborasi sosial-keagamaan, yang selanjutnya menghasilkan pemberdayaan masyarakat. Artinya, ketika nilai keberanian dan solidaritas yang bersifat lokal dipandu oleh nilai keagamaan seperti kejujuran dan kasih sayang, muncul bentuk kepemimpinan sosial yang lebih etis, partisipatif, dan konstruktif. Dampak akhirnya terlihat pada meningkatnya kapasitas sosial masyarakat, kepercayaan antaraktor lokal, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap program pembangunan berbasis budaya dan agama.

Dengan demikian, visualisasi data ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Sampang bukan hanya hasil intervensi program, tetapi juga buah dari integrasi nilai yang hidup di masyarakat yakni perpaduan antara identitas kultural blater dan otoritas moral ulama yang membentuk model kepemimpinan sosial khas Madura.

Data Negatif/Anomali:

Meskipun sebagian besar informan menggambarkan kolaborasi antara blater dan ulama sebagai hubungan yang harmonis dan produktif, hasil wawancara juga menemukan beberapa data anomali yang menunjukkan adanya ketegangan, perbedaan persepsi, dan keterbatasan kolaborasi di tingkat praksis.

1. Ketegangan karena Perbedaan Orientasi Nilai

Beberapa ulama muda menyatakan adanya kecanggungan moral dalam bekerja sama dengan blater, terutama ketika sebagian blater masih terlibat dalam praktik sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Informan U4 (ulama muda) menuturkan: *Kami kadang berhati-hati, karena tidak semua blater bisa dijadikan mitra dakwah. Ada yang masih suka bicara kasar atau terlibat hal-hal yang tidak sesuai ajaran.*

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi belum sepenuhnya merata dan masih dipengaruhi reputasi individu. Hubungan baik lebih mudah terjalin dengan blater yang telah mengalami transformasi nilai atau dekat dengan pesantren.

2. Kecurigaan Sebagian Warga terhadap Motif Kolaborasi

Sebagian warga masyarakat juga mengungkapkan adanya keraguan terhadap kolaborasi tersebut. Mereka menilai bahwa dalam beberapa kasus, kolaborasi lebih didorong oleh kepentingan politik atau citra sosial daripada semangat keagamaan murni.

Informan M6 (warga biasa) mengatakan: *Kadang orang lihatnya cuma demi nama baik. Kalau ada acara besar, baru kelihatan bareng. Tapi di luar itu jarang terlihat kerja sama nyata.*

Data ini menunjukkan adanya persepsi skeptis terhadap kontinuitas kolaborasi. Kolaborasi dianggap lebih bersifat seremonial, bukan sistematis.

3. Ketimpangan Otoritas Sosial

Dari sisi lain, beberapa blater merasa peran mereka kurang diakui secara formal dalam struktur sosial keagamaan.

Informan B3 (blater muda) menyampaikan: *Kami sering ikut bantu kegiatan keagamaan, tapi kadang dianggap cuma pembantu atau pengamanan. Padahal kami juga punya niat baik.*

Hal ini menandakan bahwa relasi antara ulama dan blater belum sepenuhnya egaliter. Ulama tetap menempati posisi otoritatif tertinggi, sementara blater cenderung ditempatkan sebagai pelaksana teknis. Walau tidak menimbulkan konflik terbuka, kondisi ini menunjukkan *ketidakseimbangan simbolik* dalam struktur kolaborasi.

4. Resistensi Internal di Kalangan Blater

Beberapa blater lain menolak ikut serta dalam kegiatan keagamaan karena menganggap hal itu bukan bagian dari peran sosial mereka.

Informan B4 (blater yang tidak aktif) mengungkapkan: *Bagi saya, urusan agama biar kiai yang urus. Kami jaga keamanan saja. Tidak usah campur urusan dakwah.*

Pernyataan ini menunjukkan adanya resistensi terhadap redefinisi peran blater. Bagi sebagian individu, kolaborasi dianggap sebagai bentuk pembatasan kebebasan sosial mereka.

5. Dampak Sosial yang Tidak Merata

Walau sebagian masyarakat merasakan manfaat kolaborasi, ada juga warga yang menyatakan belum merasakan dampak langsung terhadap kesejahteraan mereka.

Informan M7 (warga nelayan) menyampaikan: *Kegiatan memang sering ada, tapi dampaknya tidak semua rasakan. Yang dekat dengan pesantren atau tokoh saja yang sering dilibatkan.*

Data ini memperlihatkan bahwa dampak kolaborasi masih bersifat selektif dan berpusat pada lingkar sosial tertentu, belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil:

Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara tokoh sosial kultural (blater) dan tokoh keagamaan (ulama) di Sampang bukan hanya sekedar berkolaborasi dalam tugas-tugas tertentu seperti menciptakan keamanan dalam acara keagamaan atau kerja sama gotong royong di desa. Namun, kerja sama ini juga mencakup proses integrasi nilai yang menggabungkan kekuatan sosial lokal dengan otoritas moral dari agama. Sebelumnya, Blater dikenal karena kebersamaan dalam budaya seperti persaudaraan, kesetiaan, dan solidaritas warga desa. Kini, nilai–nilai seperti amanah, ukhuwah, dan ta 'awun dari agama juga mulai diterima atau dihubungkan dengan kebersamaan tersebut. Di sisi lain, ulama tidak hanya memberikan nasihat atau melakukan dakwah secara formal, tetapi juga ikut berperan dalam lingkungan sosial dan budaya yang diatur oleh blater untuk memperkuat kepercayaan dan legitimasi sosial mereka Fenomena ini menunjukkan bahwa penggabungan nilai lokal dengan nilai agama bisa menjadi dasar yang efektif dalam memperkuat masyarakat, karena dihilangkan pada kondisi sosial yang sudah kuat.

Namun, meskipun ada anggapan bahwa penggabungan nilai akan secara otomatis menciptakan keharmonisan sosial dan pemberdayaan yang sama, ternyata ada celah dalam hal ini. Data menunjukkan adanya anomali, seperti ulama muda yang cenderung ragu untuk bekerja sama sepenuhnya dengan blater yang masih memiliki reputasi sosial non-keagamaan, atau blater yang merasa terpinggirkan dalam struktur keagamaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa proses penggabungan nilai tidak berjalan lurus dan tanpa konflik, melainkan memerlukan negosiasi terus-menerus antara norma lokal dan norma agama. Oleh karena itu, analisis harus memperhatikan dinamika kekuasaan, posisi sosial, serta persepsi masyarakat terhadap legitimasi para aktor tersebut.

Perbandingan Literatur:

Temuan ini dapat dikaitkan dengan literatur modal sosial ("social capital") yang menekankan pentingnya jaringan, norma, dan kepercayaan dalam memfasilitasi kerja sama kolektif (Zaenuddin, 2020) Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa agama

dapat menjadi modal sosial penting yang memperkuat ketahanan komunitas (Kasim & Nurdin, 2021), dan bahwa kearifan lokal bersama nilai agama menghasilkan sinergi di masyarakat tradisional (Noorbani et al., 2022), Studi spesifik di Madura juga memperlihatkan bahwa blater berfungsi sebagai kapital sosial dan simbolik dalam tradisi lokal (Tradisi Remo) (Listiana et al., 2024), dan bahwa ulama (kiai) menjalani transformasi dari posisi moral-kultural ke posisi politik/social yang lebih kompleks (Abdullah & Kusaeri, 2024) Namun, literatur juga menegaskan bahwa elite lokal (termasuk blater) terkadang menggunakan modal sosial untuk mekanisme hegemoni, bukan semata pemberdayaan(Zamroni, 2018)

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi beberapa aspek dari literatur integrasi nilai dan modal sosial namun juga menambahkan nuansa lokal bahwa integrasi tersebut tetap dipengaruhi oleh struktur kuasa lokal dan kapital simbolik.

Implikasi:

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang bagaimana agama dan budaya lokal tidak berdiri terpisah tetapi dapat saling menguatkan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Artinya, model pemberdayaan yang bersifat top-down (dari organisasi eksternal) bisa kurang efektif dibandingkan pendekatan yang mengoptimalkan figur lokal dan nilai lokal-agama. Bagi praktik, hasil ini menyarankan agar program pemberdayaan di Sampang atau daerah serupa melibatkan secara aktif blater dan ulama sebagai mitra strategis, bukan sekadar subjek. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat memfasilitasi ruang dialog antara keduanya agar nilai-nilai lokal dan agama diinternalisasi bersama. Namun, penting juga menyadari bahwa integrasi nilai tidak otomatis menghasilkan pemerataan; perlu mekanisme monitoring agar manfaat program sampai ke semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terlibat.

Keterbatasan:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel yang digunakan 2–3 ulama, 2–3 blater, dan 15–20 warga meskipun memadai untuk studi kualitatif, masih terbatas dalam hal variasi geografis dan demografis di Sampang. Oleh karena itu, generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, karena topik melibatkan figur yang memiliki kekuatan sosial dan reputasi (blater dan ulama), terdapat potensi bias jawaban sosial (social desirability bias) dan self-presentation dari informan. Ketiga, penelitian bersifat cross-sectional (potret waktu) sehingga belum menangkap dinamikanya secara longitudinal

bagaimana integrasi nilai dan kolaborasi ini bertahan atau berubah dalam jangka panjang. Keempat, meskipun literatur digunakan secara luas, khususnya fenomena blater–ulama di Madura masih kurang didokumentasikan secara sistematis, sehingga kajian Anda menghadapi keterbatasan referensi empirik langsung.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara *blater* dan *ulama* di Kabupaten Sampang merupakan bentuk integrasi nilai lokal dan nilai agama yang unik dalam konteks sosial Madura. *Blater* berperan sebagai aktor sosial yang menggerakkan partisipasi masyarakat melalui nilai-nilai lokal seperti *tengka* (harga diri), loyalitas, dan solidaritas komunal, sedangkan *ulama* berperan sebagai otoritas moral yang menanamkan nilai-nilai agama seperti *amanah*, *ukhuwah*, dan *ta 'awun*. Sinergi antara keduanya melahirkan pola pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif, berakar pada budaya lokal, dan bernuansa religius. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi ini memperkuat *modal sosial* (social capital) masyarakat, meningkatkan kepercayaan antaraktor sosial, serta mendorong terbentuknya kohesi sosial. Meskipun demikian, integrasi nilai tersebut bukan tanpa tantangan ditemukan ketegangan nilai dan perbedaan persepsi antara otoritas sosial dan otoritas keagamaan.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sosial-keagamaan di Indonesia:

1. Kontribusi teoretis: penelitian ini memperluas pemahaman tentang integrasi sosial dengan menggabungkan dua basis otoritas moral (ulama) dan kultural (blater) dalam satu kerangka kolaboratif.

2. Kontribusi empiris: temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru dapat menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Madura.

3. Kontribusi praktis: penelitian ini menawarkan model pemberdayaan berbasis *integrasi nilai lokal dan agama* yang dapat dijadikan referensi bagi kebijakan pembangunan sosial, program moderasi beragama, serta penguatan peran tokoh lokal dalam komunitas pedesaan.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan beberapa hal untuk studi lanjutan:

1. Pendekatan longitudinal diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan kolaborasi antara *blater* dan *ulama* dalam jangka panjang.

2. Perluasan wilayah studi ke daerah lain di Madura (misalnya Bangkalan, Pamekasan, atau Sumenep) guna membandingkan pola integrasi nilai di konteks sosial yang berbeda.

3. Pendekatan interdisipliner melibatkan perspektif antropologi, sosiologi agama, dan ilmu kebijakan public dapat memperdalam analisis tentang peran nilai lokal-agama dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Abdullah, M., & Kusaeri, K. (2024). Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 2813–2820. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5333

Aisah, S. (2019). Politik Dakwah KH Muhammad Bin Muafi Sampang Melalui Peran Ulama-Umara'. *Tesis*, 1–139. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/34404

Ansell, C., & Gash, A. (2008). "Collaborative Governance in Theory and Practice."*Journal of Public Administration Research and Theory*, *18*(4), 543–571. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Armawi, A., & Limbongan, S. A. (2022). The local-wisdom-based social capital for strengthening social resilience during the COVID-19 pandemic. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *35*(4), 514–526. https://doi.org/10.20473/mkp.v35i42022.514-526

Cahyono, H. (2019). *Model Mediasi Panel Dalam Menanggulangi Konflik (carok) Masyarakat Madura Berdasarkan Local Wisdom* (D. Novidiantoko (ed.); cetakan pe). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jcBVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=memandang+Blater+dan+Ulama+bukan+sebagai+pihak+yang+saling+bermusuhan,+melainkan+sebagai+teman+kerja+sama+dalam+mengembangkan+kehidupan+sosial+dan+agama+di+Sampang.+&ots=FCyf2HkJ3

Djatmiko, W. P. (2019). Rekonstruksi Budaya Hukum Dalam Menanggulangi Carok Di Masyarakat Madura Berdasar Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Sarana Politik Kriminal. *Jurnal Hukum Progresif*, *7*(1), 40. https://doi.org/10.14710/hp.7.1.40-63

Faisal, S., Zairina, E., Nathishuwan, S., Khotib, J., Kristina, S. A., & Nugraheni, G. (2024). Prevalence and predictors of discharge polypharmacy in geriatric patients discharged from an Indonesian teaching hospital: a retrospective observational study. *Pharmacy Practice*, *22*(1), 1–10. https://doi.org/10.18549/PharmPract.2024.1.2900

Handraini, H., & Alhadi, Z. (2025). A Case Study Community Empowerment through the Food Security Program: A Case Study of Nagari Anam Koto Selatan, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, *17*(1), 196–212. https://doi.org/10.15575/jpan.v17i1.46118

Hannan, A. (2018). Strategi Penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, *1*(1), 19–42. https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4982

Jita Apsari, N. P., Dibia, I. K., & Antara, P. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Ips. *Mimbar Ilmu*, *24*(3), 354. https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21677

Kartika, T. (2016). Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation. *Lingua Cultura*, *10*(2), 89. https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424

Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2021). *Religion as a Social Capital in Realizing Disaster Resilience in Aceh*. *495*(ICoSPOLHUM 2020), 222–228. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.037

Khairul Azmi, Br. Munte, R. N., Suhardina Rangkuti, Mario Bagus Sanjaya, Dimas Sunanta, & Hendra Cipta. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Dan Menyeimbangkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Suka Jadi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*, *1*(3), 165–175. https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i3.1254

Kunyati, S. A., & Radianti, J. (2024). Community Asset Mapping in Indonesian Local Micro Enterprise Empowerment: Insights from Sukamantri Village. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *8*(1), 75–100. https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-05

Kusuma, D. W., Sari, N. K., & Wahid, A. (2024). Management Analysis: Community Empowerment Based on Local Wisdom. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, *12*(2), 317–332. https://doi.org/10.17509/image.2024.25

Kutsiyah, F., Hakim, L., & Kalsum, U. (2020). Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *5*(2), 183–203. https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1399

Laila, A. N., & Sugito. (2025). Social Capital as a Catalyst for Community Empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *9*(1), 31–51. https://doi.org/10.14421/jpm.2025.091-02

Listiana, H., Nurhayati, S., & Qathrun Nada, Z. (2024). Estô dalam Masyarakat Madura: Peran Kiai dan Blater dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Era Modern. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *21*(1), 114–128. https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.18712

Machdum, S. V., Harisoesyanti, K. S., & Rukminto Adi, I. (2024). Reducing Social Disintegration and Economic Inequality through Community-Based Program for a

More Equitable Society. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-01

Mujaddidi, A. S. M. (2023). Pemberdayaan Usaha Melalui Modal Sosial di Kabupaten Pamekasan. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, *10*(2), 254–266. https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v10i2.8654

Multidisipliner, J. P., Urusan, K., & Kua, A. (2024). *Maulana Atsani*. *21*, 29–33.

Mulyadi, H. (2023). Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, *8*(1), 75–93. https://doi.org/https://doi.org/10.36499/jps.v8i1.19525

Muslim, A. (2020). Islam Nusantara: a Study on the Effect of Local Wisdom Value on Customary Community 'S Piety in Kampung Naga. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, *5*(2), 159–186. https://doi.org/10.22515/islimus.v5i2.2348

Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *7*(2), 142–158. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936

Noorbani, M. A., Nur, M., Nurrahmah, N., & Iswanto, A. (2022). Religion and Local Wisdom As Social Capital To Facing Recession Due To Pandemic. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *7*(2), 265–281. https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1790

Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Teks Muatan Tematik Integratif. *Jurnal Kependidikan*, *45*(1), 1–15.

Rahmat, A., & Hidayat, M. (2021). Implementasi Teori Pemberdayaan Jim Ife dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, *16*(2), 85–97. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jsd.v16i2.21488

Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 65–75. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521

Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur 'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(4), 199–215. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365

Suyatna, H., & Yuda, T. K. (2021). Connecting beyond 'Community': Recasting the Power of Social Capital on Collective Action in Indonesian MSMEs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *5*(1), 1–26. https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-01

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat, SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, *2*(2), 234–235.

Utami, S., & L.Tobing, V. M. T. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhung Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 133–140. https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4515

Wiyata, A. L. (n.d.). *Carok ; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura* (A. Rozaki (ed.); Cetakan II). PT.LKiS Printing Cemerlang. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nNJjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Wiyata,+L.+(2013).+Carok:+Konflik+Kekerasan+dan+Harga+Diri+Orang+Madura.+Yogyakarta:+LKiS.&ots=rr829lcu4g&sig=a_6Y-yAvrRIrHZ5OYfjqYQz9msI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Yusuf, E., Hafidhuddin, D., & Husaini, A. (2023). Pendidikan karakter marhamah untuk mengatasi problematika sosial di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Ta 'dibuna*, *12*(6), 598–610. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.18180

Zaenuddin, D. (2020). Religion and Social Capital of Citizenship: Bogor Islamic Community in a Globalizing World Development. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, *3*(2), 86–100. https://doi.org/10.32795/ijiis.vol3.iss2.2020.1093

Zamroni, A. (2018). *Pengaruh Religious Commitment Terhadap Minat Menabung Di Bank Syari 'Ah Pada Kalangan Santri Mahasiswa*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/10005